

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berisikan ajaran-ajaran agama Islam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai pembimbing dan pendorong untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, tanpa adanya pendidikan Islam pada kehidupan seseorang maka manusia bisa dikatakan tidak mempunyai pengangan hidup karena keberadaan Alquran dan Alhadits di tengah-tengah kehidupan manusia benar-benar merupakan pelita yang tidak pernah padam sampai akhir zaman.

Dalam Negara kesatuan yang berdasarkan Pancasila ini diperlukan sekali usaha-usaha memperluas ajaran Alquran dan Alhadits. Hal ini dimaksudkan tidak lain adalah untuk membentuk *insan* yang *Qur'ani* yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbakti kepada agama, nusa dan bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan, 2003), h. 6.

Islam memerangi kebodohan membaca dengan perintah mempelajari bacaan, setelah bacaan baru disusul dengan mendalami arti kandungan dari suatu bacaan tersebut, dan meningkatkan proses belajar mengajar. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Alquran surah Al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٣﴾
 أَلَمْ يَكْرُمًا ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

Dengan dalil demikian, maka jelaslah bahwa kegiatan membaca Alquran merupakan amal dari pada perintah Allah. Adapun mendalami Alquran dan Alhadits bukanlah hal yang mudah mengingat keduanya diturunkan dengan bahasa Arab, yang jika tanpa diterjemahkan memerlukan cara khusus untuk memahaminya.

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 tahun 2009 tentang Pendidikan Alquran di Kalimantan Selatan pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Alquran bertujuan agar setiap peserta didik selain dapat membaca dan menulis huruf-huruf Alquran secara baik dan benar juga fasih, memahami, menghayati, serta mengamalkan isi kandungan Alquran.”²

Fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama di rumah-rumah keluarga muslim yang kurang mendukung anaknya dalam pendalaman terhadap Alquran. Membaca Alquran pun semakin sepi. Hal ini disebabkan karena terdesak dengan munculnya berbagai produk sains dan teknologi serta deras arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar mendalami Alquran dan Alhadits.

² Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan No. 3 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan*, (2010), h. 7.

Untuk menanggulangi masalah tersebut maka salah satunya dengan menciptakan suatu lembaga yang dapat mengajarkan kebiasaan pembacaan maupun pendalaman terhadap Alquran. Salah satunya adalah Pondok Pesantren.

Metode *Amtsilati* merupakan salah satu metode praktis dalam mendalami Alquran dan Alhadits yang berperan penting untuk memberikan solusi terhadap permasalahan di atas. Metode *Amtsilati* disusun oleh KH. Taufiqul Hakim, pendiri pondok pesantren Darul Falah, Bangsri, Jepara, pada Tahun 2003.

Keunggulan metode *Amtsilati* ini dapat memudahkan siswa dalam membaca dan mendalami Alquran dan Alhadits, hal ini terbukti dalam jangka waktu 6 bulan siswa yang mengikuti metode *Amtsilati* sudah bisa membaca dan mendalami Alquran dan Alhadits. Metode *Amtsilati* ini merupakan salah satu metode yang diterapkan di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru, yang mulai digunakan pada tahun 2004 sampai sekarang. Metode ini juga jarang digunakan pondok pesantren-pondok pesantren lain.

Ketika penulis melakukan observasi awal di kelas khusus pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru guru mengajarkan metode *Amtsilati*. Dalam proses metode *Amtsilati* ini, para guru mengajarkan kepada siswa tentang cara membaca dan mendalami Alquran dan Alhadits. Dan pelaksanaannya pun sudah sering dilaksanakan dan sudah memiliki beberapa alumni.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul: “Pelaksanaan Metode *Amtsilati* dalam

Mendalami Alquran dan Alhadits Pada Kelas Khusus di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru”.

Ketika penulis melakukan observasi awal di kelas khusus pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru guru mengajarkan metode *Amtsilati*. Dalam proses metode *Amtsilati* ini, para guru mengajarkan kepada siswa tentang cara membaca serta mendalami Alquran dan Alhadits. Dan pelaksanaannya pun sudah sering dilaksanakan dan sudah memiliki beberapa alumni.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul: “Pelaksanaan Metode *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits Pada Kelas Khusus di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, penulis mengemukakan batasan istilahnya sebagai berikut:

1. Dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “pelaksanaan” mengandung makna laku atau perbuatan, yang berasal dari kata sifat yaitu laksana, kemudian mendapat awalan “*pe-*” dan akhiran “*-an*” yang berarti cara melakukan sesuatu”.³
2. *Amtsilati* adalah bentuk jamak dari “*matsala*”. Kata “*matsala*” sama dengan “*syabaha*”, baik lafad maupun maknanya. Jadi arti lughawi adalah

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi 3, h. 10.

membuat permissalan, perumpamaan dan bandingan.⁴ *Amtsilati* adalah sebuah kitab yang berisi cara-cara atau metode praktis mendalami Alquran dan membaca kitab kuning yang dikarang oleh Taufiqul Hakim, Bangsri, Jepara.⁵

3. Alquran secara harfiyah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, Alquran adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad yang tiada bisa menandinginya. Baik sejarah turunnya, kosakatanya yang kaya, aturan tata cara membacanya, serta adab membacanya.⁶
4. Adapun Alhadits adalah hal ihwal yang berkaitan dengan segala yang diriwayatkan dari Nabi yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaan beliau.⁷

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah suatu penelitian tentang pelaksanaan metode *Amtsilati* yakni suatu cara atau langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru yang menitikberatkan kemampuan membaca siswa terhadap Alquran dan Alhadits sesuai dengan kaidah bahasa Arab serta pendalaman makna yang terkandung, Alquran dan Alhadits yang dimaksud disini bukan merupakan mata pelajaran, namun Alquran yaitu yang biasa dibaca

⁴Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 79.

⁵Taufiqul Hakim, *Amtsilati Jilid 1*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), h. IV.

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 3.

⁷ Muhammadiyah Amin, *Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2008), h. 1.

sehari-hari dan Alhadits yang disampaikan oleh Rasulullah berdasarkan kitab-kitab Hadits.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam mendalami Alquran dan Alhadits pada kelas khusus di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits pada kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal mendasar yang menjadi alasan penulis mengangkat judul proposal ini. Alasan ini antara lain, karena:

1. Dalam metode *Amtsilati* ini siswa dilatih secara khusus cara membaca serta mendalami Alquran dan Alhadits.
2. Pelaksanaan metode *Amtsilati* jarang digunakan di pondok pesantren lain.
3. Alquran dan Alhadits sebagai pedoman bagi umat manusia.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits pada kelas khusus Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru.

2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam mendalami Alquran dan Alhadits pada kelas khusus pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai tambahan wawasan bagi penulisnya terlebih penulis sendiri.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.
3. Sebagai bahan kajian/ khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran, penulis mendapatkan beberapa karya ilmiah berupa skripsi yang terkait dengan pembahasan *Amtsilati*, yang bisa membantu penulis untuk dijadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Yaitu dalam bentuk skripsi yang diakses melewati internet terdapat karya Aminudur Yusuf Putra yang berjudul, Penerapan Metode *Amtsilati* dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di P.P Darul Falah Bangsri Jepara. Yang membahas tentang proses Metode *Amtsilati* dapat membentuk Karakter Siswa.

Berdasarkan penelitian tersebut hal mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas ialah penelitian ini mengkaji tentang proses pelaksanaan Metode *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah Landasan Teoritis tentang Pelaksanaan Metode *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits, yang berisi tentang pengertian pelaksanaan, pengertian *Amtsilati*, sejarah singkat metode *Amtsilati*, pendalaman Alquran dan Alhadits serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab keempat adalah Laporan Hasil Penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab kelima adalah Penutup berisi simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Mendalami Metode *Amtsilati*

1. Pengertian Metode *Amtsilati*

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan.⁸ Metode secara harfiah berarti “cara”. Menurut Ricard Tardif yang dikutip Muhibbin Syah, metode ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.⁹

Menurut Ramayulis metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.¹⁰ Sementara itu menurut *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, metode berarti cara yang telah diatur dan terpikirkan baik-baik untuk menyampaikan sesuatu maksud atau tujuan.¹¹ Dari beberapa definisi di atas dapat diambil pemahaman bahwa metode adalah cara yang telah dipikirkan oleh guru

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 58.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. Ke-7, h. 201.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet. ke-8, h. 185.

¹¹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 319.

secara matang dalam penyampaian pelajaran agar pelajaran dapat diserap dan dipahami dengan baik, sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Amtsilati berasal dari bahasa Arab yakni dari kata (مَثَلٌ-يُمَثِّلُ-مُثْوَلٌ) yang berarti contoh, dan dalam bentuk jamak 'أَمْثِلَةٌ' yang artinya contoh-contoh, dan berakhiran "ti" itu diambil dari kata Qira'ati.

Dengan demikian metode *Amtsilati* adalah cara yang digunakan untuk mempelajari gramatika bahasa Arab dengan cepat dalam mendalami Alquran dan Alhadits, melalui kitab-kitab yang telah disusun oleh Taufiqul Hakim dari pondok pesantren Darul Falah Bangsri, Jepara. Yang mana kitab tersebut berjumlah 10 jilid yakni berupa: 5 jilid *Amtsilati*, 2 jilid *Tatimmah*, 1 jilid *Qa'idati*, 1 jilid *Khulashah*, dan 1 jilid *Sharfiyah*.¹²

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada diantara anak didik yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing anak didik dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat anak didik agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat.

¹² Aminudur Yusuf Putra, (Skripsi *Penerapan Metode Amtsilati dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di P.P Darul Falah Bangsri Jepara*, S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta,2014), h. 10.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25278/3/AMINUDUR%20YUSUF%20PUTRA-FITK.pdf>. Diakses tanggal 10 Juni 2015.

Wasty Soemanto mengatakan, bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Berbagai macam teknik, misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong murid-murid agar mau belajar.¹³ Demikian halnya dengan *Amtsilati* yang dilakukan, mereka diberikan penghargaan setelah mereka menamatkan pelajaran *Amtsilati* mereka dan lulus dalam tes akhir, maka mereka akan diberi penghargaan seperti adanya wisuda dan karya-karya lainnya.

Tipe Mendalami *Amtsilati* disini menggunakan tipe musikal, dimana mereka berpikir dengan cara irama dan melodi. Musik menjadi hal penting dalam pembelajaran ini. Musik memudahkan mereka dalam belajar. Situasi hening bisa membuat keadaan menjadi loyo dan tidak bersemangat. Bisa kita lihat di lingkungan anak-anak TPA atau pengajian anak, tentu bisa merasakan betapa efektifnya menghafal dan menarik perhatian dengan media musik. Menyanyi, memainkan alat musik, atau bersenandung menjadi keasyikan tersendiri bagi mereka.¹⁴ Demikian halnya pula dengan *Amtsilati* mereka menyenandungkan bait atau nadzam dengan sebuah irama, agar mereka cepat menghafal sehingga memudahkan mereka dalam pembelajaran.

2. Deskripsi Kitab *Amtsilati*

Kitab *Amtsilati* merupakan kitab utama untuk menguasai atau mempermudah membaca kitab kuning, selain itu juga materi didalamnya pun menggunakan ayat-ayat Alquran dan Alhadits agar siswanya mampu

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

¹⁴Dinar Apriyanto, *Belajar Cepat*, (Bandung: Kaifa, 2013), h. 22.

mengaplikasikan pelajarannya dalam membaca Alquran dan juga Alhadits, selain itu juga, siswa dapat memahami tajwid. Berikut ini merupakan pemaparan deskripsi semua kitab *Amtsilati*, dan kitab penunjang yang terdapat pada proses Mendalami *Amtsilati*:

a. *Amtsilati* jilid 1

Kitab ini berisi penjelasan gramatikal Arab seperti huruf jar (*kata depan*), isim dlomir (*kata ganti*), isim isyarah (*kata penunjuk*), isim maushul (*kata penghubung*).¹⁵

b. *Amtsilati* jilid 2

Kitab ini merupakan lanjutan dari kitab sebelumnya, kitab ini berisi rumus-rumus untuk mengetahui tentang isim (*kata benda*) beserta penjelasan-penjasannya.¹⁶

c. *Amtsilati* jilid 3

Kitab ini adalah lanjutan dari kitab *Amtsilati* jilid 2, berisi penjelasan tentang isim, penerapan rumus yang ada pada kitab sebelumnya, latihan memberi makna pada kata berbahasa Arab yang diambil dari ayat-ayat Alquran dan Alhadits.¹⁷

¹⁵Taufiqul Hakim, *Op.cit*, h. 49-50.

¹⁶Taufiqul Hakim, *Amtsilati Jilid 2*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), h. 47-48.

¹⁷Taufiqul Hakim, *Amtsilati Jilid 3*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), h. 43-44.

d. *Amtsilati* jilid 4

Kitab ini berisi rumus-rumus dan penjelasan tentang fi' il madli (*kata kerja lampau*), maf' ul (*obyek*), fa' il (*pelaku*).¹⁸

e. *Amtsilati* jilid 5

Kitab ini juga, merupakan lanjutan dari kitab sebelumnya, kitab ini tidak berbeda jauh isinya dengan kitab *Amtsilati* jilid 4, yakni masih menjelaskan tentang fi' il (*kata kerja*) namun lebih luas lagi, seperti fi' il mudlori' (*kata kerja sekarang dan yang akan datang*), fi' il amar (*kata perintah*).¹⁹

f. *Qo'idati*

Kitab ini adalah kitab yang digunakan di luar proses pembelajaran, kitab ini hanya digunakan untuk menghafal yang selanjutnya, hafalan tersebut disetorkan pada guru yang mengajarkannya. Kitab ini merupakan ringkasan rumus-rumus dari jilid 1-5, yang disusun untuk mempermudah dalam menghafal rumus *Amtsilati*.²⁰

g. *Tatimmah* 1 dan *Tatimmah* 2

Kitab ini digunakan untuk praktek menerapkan rumus-rumus *Amtsilati*, *Tatimmah* 1 digunakan setelah siswa menyelesaikan jilid 3 *Amtsilati*, dan *Tatimmah* 2 digunakan setelah siswa menyelesaikan *Amtsilati* jilid 5.²¹

¹⁸Taufiqul Hakim, *Amtsilati Jilid 4*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), h. 41.

¹⁹Taufiqul Hakim, *Amtsilati Jilid 5*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), h. 46.

²⁰Taufiqul Hakim, *Qaidati*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), h. iii.

²¹Taufiqul Hakim, *Tatimmah 1 dan 2*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), h 54

h. *Khulashah*

Kitab ini berisi ringkasan syair-syair kitab *Alfiyah Ibn Malik*, yang tadinya berisi 1000 bait syair diringkas menjadi 184 syair. Kitab ini digunakan mulai dari siswa mempelajari *Amtsilati* jilid 1-5.²²

i. *Sharfiyah*

Kitab ini berisi tasrif fi' il (*bentuk-bentuk kata fi' il*) yang digunakan siswa setelah menyelesaikan *Amtsilati* jilid 3.²³

j. *Ta'limul Muta'allim*

Kitab ini termasuk kitab wajib bagi siswa Pondok Pesantren Al-Falah, kitab ini digunakan sebagai latihan memberi harakat, kedudukan kaidah dan sekaligus makna untuk mengukur sudah sampai dimana kemampuan siswa tersebut.²⁴

k. *Tijan Ad-Darariy*

Kitab ini berisi tentang keimanan/tauhid. Selain itu kitab ini juga berfungsi untuk memberi tanda kedudukan kaidah sesuai dengan yang ada di kitab *Amtsilati*, sehingga memudahkan siswa dalam memberi kode kedudukan kaidah.²⁵

²²Taufiqul Hakim, *Khulashah Alfiyah Ibnu Malik*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), h. iii.

²³Taufiqul Hakim, *Sharfiyah*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), h. 67

²⁴Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'limul Muta'allim*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), h. 96

²⁵Syaikh Muhammad Nawa'wi Al-Jawi, *Tijan Ad-Darariy*, Ttp, Tth.

1. Kamus *Al-Munawwir*

Kamus ini digunakan sebagai kitab penunjang utama, apabila siswa sedang latihan memberi harakat, kedudukan kaidah atau maknanya.²⁶

3. Sejarah Metode *Amsilati*

Ditemukannya metode *Amsilati*, berawal dari pengalaman pribadi penemu metode tersebut, yakni Taufiqul Hakim. Beliau mulai menuntut ilmu agama atau menjadi siswa di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen, Margoyoso Pati, dan melanjutkan perjuangannya ke Perguruan Islam Mathali'ul Falah, di bawah bimbingan Sahal Mahfudh dan Abdullah Salam. Dengan pengalaman beliau menuntut ilmu di pesantren-pesantren, beliau merasa cukup kesulitan dalam memahami kitab kuning. Hal tersebut dirasakannya karena latar belakang beliau dari sekolah umum (TK, SD dan MTsN), yang identiknya sangat sedikit pembelajaran tentang agamanya.

Untuk memahami kitab kuning atau pemahaman tentang gramatika bahasa Arab, yang dimana persyaratan pada waktu itu ialah dengan menghafal nazham Alfiyah atau memahaminya, maka beliau dengan sekuat tenaga menghafalkannya. Tetapi setelah beliau lulus dari Diniyah Wustho atau yang sederajat dengan Madrasah Tsanawiyah atau sekolah menengah pertama selama 2 tahun, dan beliau mulai masuk kelas satu Madrasah Aliyah, Alfiyah yang dihafal pun hilang sedikit demi sedikit dari ingatannya, dikarenakan terkalahkan dengan hafalan-hafalan wajib madrasah Aliyah yang lain. Kemudian mulai memasuki kelas 2 Aliyah, beliau mulai menyadari bahwa hafalan-hafalan Alfiyah merasa dibutuhkan karena

²⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

ternyata hafalan tersebut bermanfaat untuk pemahaman dalam mempelajari kitab kuning.

Merasakan manfaatnya hafalan Alfiyah, yang sebelumnya menghafal tanpa mengetahui untuk apa tujuannya, tetapi setelah mengetahuinya beliau bersemangat, dan termotivasi untuk semakin memahami Alfiyah. Setelah beliau memahami semua dari pembahasan kitab Alfiyah, beliau menyimpulkan bahwa nazham Alfiyah yang berjumlah 1000 bait, tidak semuanya harus dipelajari secara detail, tapi hanya beberapa yang harus diprioritaskan. Hanya sekitar 100-200 bait yang harus dipelajari terlebih dahulu untuk lebih cepat memahami tata bahasa atau ilmu nahwu dan sharaf, dan yang lainnya adalah sebagai penyempurna.

Tahun 1995 beliau lulus dari Kajen, setelah itu beliau mulai merintis pembelajaran yang sangat sederhana karena keterbatasannya ekonomi. Dimulai bersama teman-temannya yang berjumlah 4 orang, lalu bertambah dengan keponakan beliau dan teman-temannya. Sementara itu beliau merasakan keinginan untuk menuntut ilmu kembali, dikarenakan beliau rasa ada yang kurang dalam dirinya. Lalu beliau pergi ke pesantren thariqah, yang diasuh oleh Salman Dahlawi. Satu minggu berlalu, beliau mendengar kabar bahwa ayahanda beliau meninggal, dan hal tersebut menjadi suatu penyesalan karena beliau tidak bisa mengantarkan jasad ayahandanya ke pemakaman.

Kejadian tersebut membuat beliau bertekad untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu Thariqah, setelah beliau kembali dari rumahnya. Beliau akhirnya menyelesaikan pesantren Thariqah dalam 100 hari. Dan setelah itu beliau

pulang ke kediamannya, dan mendapati pondok kecil yang didirikannya sepi dari siswa yang dahulu pernah ia didik.

Lika-liku kehidupan yang penuh tantangan, derita dan perjuangan beliau lalui dengan tabah sambil merintis pesantren kecil yang beliau bimbing dengan siswa yang seadanya. Suatu hari ide nama *Amtsilati* pun muncul, karena beliau mendengar ada suatu metode cepat baca Alquran yakni yang dikenal dengan *Qira'ati*.

Tanggal 27 Rajab, tahun 2001 M, beliau mulai merenung dan mujahadah sampai 17 Ramadhan, bertepatan dengan malam Nuzulul Qur'an, di saat bermujahadah terkadang beliau pergi ke makam mbah Ahmad Mutamakin, dan ditempat tersebut beliau seakan-akan berjumpa dengan Syekh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandiy (pendiri Thariqah Naqsyabandiyah), Syekh Ahmad Mutamakin dan Imam Ibnu Malik dalam keadaan setengah sadar. Semenjak kejadian pada hari itu beliau merasa mendapat dorongan yang sangat kuat untuk menulis, siang dan malam beliau menulis, dan pada akhirnya selesailah penulisan *Amtsilati* dalam bentuk tulisan tangan pada tanggal 27 Ramadhan, beliau melakukannya hanya dalam rentan waktu sepuluh hari (17-27 Ramadhan).

Setelah *Amtsilati* selesai dengan tulisan tangan, dilakukan pengetikan *Amtsilati* yang memakan waktu hampir 1 tahun, dari Khulashoh sampai *Amtsilati*. Lalu dicetak sebanyak 300 set, sebagai follow up dari terciptanya *Amtsilati*. Dan dibukanya bedah buku di gedung Nahdhatul Ulama (NU) Kabupaten Jepara, pada tanggal 16 Juni 2002. Dari acara bedah buku itu pun *Amtsilati* mulai menjadi perbincangan yang pro dan kontra, puncaknya pada tanggal 1 Agustus 2004,

Amtsilati telah tercetak lebih dari 3 juta eksemplar, dan sudah merambah ke negeri tetangga yakni Malaysia.²⁷

4. Teknik Metode *Amtsilati* di Kelas Khusus

Sebelum membahas sistematika Mendalami metode *Amtsilati*, perlu diketahui dahulu tentang pembagian penggunaan kitab *Amtsilati*. Dari 1 paket kitab *Amtsilati* yang terdiri dari 10 jilid. Adapun prosedur penggunaan jilidnya yakni; 5 jilid *Amtsilati* dipakai secara bertahap atau berurutan, setelah jilid 1 selesai, baru naik ke jilid 2, dan seterusnya sampai jilid 5. Tetapi untuk naik ke jilid yang selanjutnya, peserta didik harus melalui tes tertulis terlebih dahulu, yang berupa pengisian soal-soal jilid yang sudah dilaluinya, beserta dengan Mendalami dari 5 jilid tersebut diiringi dengan pemahaman Rumus Qa'idah yang terdapat di dalam jilid Qa'idati, serta penghafalan dalil-dalil dari ringkasan Alfiyah Ibnu Malik yang terdapat pada jilid khulashah Alfiyah Ibnu Malik, dan terakhir adalah sesi tes, evaluasi, atau praktek yang menggunakan 2 jilid tatimmah, adapun penggunaan Sharfiyah yakni pada saat peserta didik mulai pada jilid ke-4 *Amtsilati*.

Teknik metode *Amtsilati*, ialah sebagai berikut:

- a. Dalam waktu 1 minggu sampai 10 hari diusahakan peserta didik menyelesaikan 1 jilid. Jika ada peserta didik yang susah menyelesaikan *Amtsilati* dalam 1 jilid, maka sebaiknya anak tersebut ditinggal saja, maksudnya anak tersebut tetap mempelajari sampai dia menyelesaikan *Amtsilati* pada jilid yang dia pelajari.

²⁷Putra, *op.cit* h. 12.

- b. 1 kali pertemuan membutuhkan waktu 60-90 menit, dengan rincian 15 menit pertama untuk mengulang Rumus Qa'idah pelajaran sebelumnya yang termuat dalam jilid Qa'idati, kemudian dalam 40-70 menit selanjutnya untuk mempelajari materi baru, dan 15 menit setelahnya berupa kesimpulan dan waktu untuk menghafal rumus Qa'idah yang telah dipelajari.
- c. Dalam 1 hari terdapat 2 kali pertemuan.
- d. Tes dalam *Amtsilati* dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan 1 jilid *Amtsilati* yang semuanya berjumlah 5 jilid, dan tes tersebut dilakukan dengan tes tertulis. Peserta didik dinyatakan "lulus" apabila, nilai dari tes yang telah ia kerjakan mencapai nilai 9,01, sebaliknya apabila peserta didik yang nilainya kurang dari sembilan maka dinyatakan tidak lulus dan harus melakukan tes hingga ia dinyatakan lulus.
- e. Setelah semua pembelajaran *Amtsilati* selesai, maka dilakukan tes akhir. Tes dilakukan secara tertulis dan lisan atau praktek dengan materi ayat-ayat Alquran dan Alhadits, dengan cara menempatkan harakat, kedudukan kaidah dan makna dari materi tersebut.

Metode ini termasuk dalam metode pembelajaran aktif, karena siswa akan selalu berkomunikasi atau berdialog selama proses pembelajaran berlangsung, baik dengan gurunya maupun dengan sesama siswanya. Siswa juga aktif dalam hal persaingan atau kompetensi kenaikan kelas, karenanya siswa harus rajin dalam belajar dan hafalan.²⁸

²⁸Putra, *op.cit*, h. 14.

Model pembelajaran kelas khusus *Amtsilati*, adalah perpaduan antara pembelajaran sistem lamadan modern, sistem lama yakni dengan metode bandongan, wetonan, dan sorogan, yang memakan waktu dua tahun. Sedangkan sistem modern, yakni berbasis komunikasi atau bahasa, dan memakan waktu satu tahun. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. siswa menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.

Metode sorogan sedikit berbeda dari metode wetonan dimana siswa menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri. Adapun metode hafalan berlangsung dimana siswa menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Amtsilati adalah program yang bertujuan untuk membaca kitab kuning dengan cepat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Taufiqul Hakim dalam bukunya.²⁹ Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab.

²⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 29-30.

Sumber-sumber tersebut mencakup Alquran beserta Tajwid dan Tafsirnya, Aqa'id dan Ilmu Kalam, Fiqh dan Ushul Fiqh, Al-Haditsah dan Mushtalahah Al-Hadits, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi' dan 'Arudh, Tarikh, Mantiq dan Tasawuf. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut sebagai "kitab-kitab kuning".³⁰

5. Kelebihan metode *Amtsilati*

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki metode *Amtsilati* ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peletakan rumus disusun secara sistematis
- b. Contoh diambil dari Alquran dan Alhadits
- c. Siswa dituntut untuk aktif, semangat, komunikatif dan dialogis
- d. Siswa dapat menjadi guru bagi teman-temannya
- e. Penyelesaian gramatika bahasa Arab melalui penyaringan dan pentarjihan.
- f. Rumus yang pernah dipelajari diikat dengan hafalan yang terangkum dalam dua buku khusus, yaitu rumus Qa'idah dan Khulashoh Alfiyah.

6. Kekurangan Metode *Amtsilati*

Setiap kelebihan pasti ada kelemahan yang didapat, *Amtsilati* sama halnya memiliki kekurangan seperti kitab-kitab kuning lainnya. Di antara kelemahan sistem pengajaran kitab-kitab di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Setiap peserta harus bisa membagi waktu.

³⁰*Ibid*, h. 47.

- b. Terasa sulit bagi peserta yang lemah dalam pemahaman maupun hafalan karena dalam metode ini harus memiliki konsentrasi penuh.³¹

B. Pendalaman Alquran dan Alhadits

1. Pengertian Alquran dan Alhadits

Menurut bahasa, kata Alquran merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti “bacaan”, sebagaimana kata ini digunakan dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17-18, sebagai berikut:



Menurut istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Ali Ash-Shabuni, “Alquran adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf dan dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”.³²

Fungsi Alquran adalah menjadi pedoman hidup manusia, maka isi yang terkandung di dalamnya tidak akan lepas dari hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan mereka. Hal-hal yang terkandung dalam kitab suci itu dapat diklasifikasikan menjadi lima macam.

Pertama, akidah yang wajib di imani, baik yang berkenaan dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari Akhirat. Bagian ini yang jadi pemisah antara iman dan kafir.

³¹Putra, *op.cit*, h.16-17.

³²Ahmad Lutfi, *Op.cit*, h. 35.

Kedua, hukum-hukum yang praktis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, baik yang muslim maupun non muslim, dan dengan alam lingkungannya.

Ketiga, akhlak yang mulia, yang dapat memperbaiki kondisi perangai perorangan dan masyarakat serta mendidik rohani seseorang dan umat menjadi pribadi-pribadi yang luhur dan umat yang baik.

Keempat, janji akan memperoleh balasan baik yang berlipat ganda bagi orang-orang beriman dan berbuat baik, orang-orang yang mau mencari keridhaan Allah dan mau meniti jalan yang selamat baik di dunia maupun di akhirat, dan ancaman akan menerima hukuman yang setimpal bagi orang-orang kafir dan berbuat jahat atau maksiat.³³

Kelima qishah, qishah adalah khabar-khabar Alquran tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, peristiwa-peristiwa yang terjadi.³⁴

Alhadits menurut bahasa berarti الجديد, yaitu *sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat*.³⁵ Sementara menurut ahli ushul: *Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw, selain Alquranul Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirinya yang pantas untuk dijadikan dalil bagi hukum syara'.*³⁶

³³A. Athaillah, *Sejarah Alquran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2006), h. 19.

³⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 191.

³⁵Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 11.

³⁶Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 169.

Kemudian Alhadits (Sunnah), sunnah adalah hukum Islam (pedoman hidup kaum muslimin yang kedua setelah Alquran. Bagi mereka yang telah beriman kepada Alquran sebagai sumber hukum. Maka secara otomatis juga harus percaya bahwa Sunnah sebagai sumber hukum Islam juga.

Apabila Sunnah tidak berfungsi sebagai sumber hukum, maka kaum muslimin akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hal cara shalat, kadar dan ketentuan zakat, cara haji dan lain sebagainya. Sebab ayat-ayat Alquran dalam hal tersebut hanya berbicara secara global dan umum, dan yang menjelaskan secara terperinci justru Sunnah Rasulullah.³⁷

2. Urgensi Alquran dan Alhadits

Proses untuk mengenal dan memahami Alquran dan Alhadits tidak pernah mengenal kata terlambat, kapanpun dan berapapun usia seluruh umat Islam diwajibkan untuk terus menerus mempelajari keduanya. Bertitik tolak pada pepatah “Belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, dan belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air”. Apabila usaha untuk mengenal dan mempelajari Alquran sudah dimulai pada saat usia dini maka akan menghasilkan proses pendalaman Alquran dan Alhadits yang lebih baik.

Terlebih lagi kita menyadari di dalam Islam terdapat ibadah-ibadah yang memerlukan keterampilan membaca dan memahami Alquran, seperti shalat, mengaji, dan membaca do'a, di mana dalam ibadah-ibadah tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pembacaan Alquran.

³⁷Zakiyah Dradjat, H. A. Sadali, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 303-307.

Secara substansial Alquran dan Alhadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Alhadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Alquran dan Alhadits merupakan dua sumber untuk mengenali hukum dan ajaran Islam yang berkaitan dengan aqidah, konsep, ibadah, penetapan hukum, akhlak, adab sopan santun, dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Oleh sebab itu kita harus memahami Alquran dan Alhadits dengan pemahaman yang benar.³⁸

3. Aspek-aspek Pelaksanaan *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits

Pembelajaran *Amtsilati* dapat berjalan dengan baik apabila dilaksanakan oleh seorang pendidik yang berkualitas dan memiliki kemampuan dalam pelaksanaan. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Dalam mencapai hasil pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang direncanakan, maka perlu memperhatikan aspek-aspek yang terdapat pada

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Robbani Press, 1997), h. 15.

pelaksanaan pembelajaran dan hal yang berkaitan dalam pelaksanaan yaitu perencanaan pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas. Mengacu pada hal tersebut, guru diharapkan dapat melakukan persiapan pembelajaran bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Peran guru disini memegang peranan yang sangat penting, karena di sinilah proses interaksi pembelajaran dilaksanakan, oleh karena itu ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru, yaitu:

- 1) Mengatur waktu berkenaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang meliputi pengaturan alokasi waktu seperti kegiatan awal $\pm 20\%$, materi pokok $\pm 80\%$, dan untuk penutup $\pm 20\%$.
- 2) Memberikan dorongan kepada siswa agar tumbuh semangat untuk belajar, sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri siswa. Guru senantiasa harus mampu menunjukkan kelebihan bidang yang dipelajari dan manfaat yang akan dipelajarinya.
- 3) Melaksanakan diskusi dalam kelas. Dalam sistem pendidikan yang demokratis, diskusi adalah wahana yang tepat untuk menciptakan dan

menumbuhkan siswa yang kreatif dan produktif serta terlatih untuk berargumentasi secara sehat serta terbiasa menghadapi perbedaan.³⁹

c. Penggunaan Strategi Pembelajaran

Adapun strategi adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴⁰

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Sejalan dengan pengertian tersebut maka evaluasi berfungsi sebagai:

- 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- 2) Memungkinkan pendidik atau guru menilai aktivitas atau pengalaman yang didapat.
- 3) Menilai metode mengajar yang dipergunakan.⁴¹

³⁹*Ibid*, h. 59-60.

⁴⁰Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 14-16.

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 58.

Sedangkan tujuan evaluasi adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁴²

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits

a. Faktor Guru

Guru merupakan pengarah dan pembimbing dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa yang optimal, yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dalam kegiatan *Amtsilati*, tenaga guru merupakan faktor penting, karenanya perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam mensukseskan tujuan pembelajaran.

b. Faktor Siswa

Secara kejiwaan minat merupakan suatu potensi yang ada pada setiap individu yang harus dikembangkan agar minat tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada diri seseorang.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengengang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan

⁴² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 4.

terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.⁴³ Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Minat seseorang dapat diketahui dari aktivitas yang ia perlihatkan, misalnya rasa suka, senang dan perhatian.

Apabila keinginan yang ada di dalam diri siswa sangat besar terhadap pelajaran yang sedang diikutinya, maka siswa tersebut akan bersungguh-sungguh dalam menerima pelajaran, sehingga faktor minat siswa yang begitu besar terhadap pelajaran secara tidak langsung akan mendukung jalannya aktivitas pembelajaran.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Dalam suatu kegiatan apapun akan terlaksana dengan baik apabila tersedianya sarana dan prasarana yang baik pula. Sarana yang dimaksud adalah sarana yang berupa gedung sekolah di dalamnya terdapat ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan, tata usaha, halaman sekolah, WC dan ruangan pendukung lainnya. Adapun fasilitas berupa buku-buku pelajaran dan pendukungnya.

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, apabila sarana dan fasilitas tersebut dapat digunakan dengan baik maka kegiatan yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan dengan lancar. Sebaliknya, bila sarana dan fasilitas tidak tersedia atau tidak memadai, ini dapat menghambat kegiatan yang sudah direncanakan.

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1990), h. 57.

Tentang pentingnya fasilitas dalam hubungannya dengan belajar telah dijelaskan oleh S. Nasution, bahwa: “Belajar harus didukung oleh sumber-sumber dan fasilitas belajar.”⁴⁴

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi individu atau siswa yang berasal dari luar dirinya, lingkungan ini ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif, hal ini sangat tergantung bagaimana yang mempengaruhi individu tersebut, tetapi dalam era globalisasi ini faktor lingkungan lebih banyak mempengaruhinya, karena dalam struktur perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat mengubah pola pikir, tingkah laku, perbuatan dan lain-lain.

Secara garis besar berhasilnya kegiatan belajar mengajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu: guru, siswa, fasilitas, pengelolaan waktu dan lingkungan. Namun, masih ada perlunya memberikan perhatian khusus kepada salah satu hal, yaitu hal yang mendorong aktivitas belajar itu, hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu. Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.

⁴⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), h. 88.

- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman;
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran;
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.⁴⁵

⁴⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (PT. Raja Grafindo Persada: Bandung), 2006, h. 236-237.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu meneliti tentang pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam mendalami Alquran dan Alhadits yang berlokasi di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan mendeskripsikan kegiatan pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam mendalami Alquran dan Alhadits yang menjadi materinya pada kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan semua data atau gambaran menyeluruh tentang hal-hal yang terkait dalam pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam mendalami Alquran dan Alhadits pada kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru. Data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian selanjutnya di analisis dengan analisis deskriptif.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar dalam bidang studi *Amtsilati* yang berjumlah 2 orang, dan siswa yang berjumlah 53 orang yang ada pada kelas khusus pada pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin

Banjarbaru. Sedangkan objek penelitian ini adalah pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam mendalami Alquran Alhadits pada kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru.

C. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah data pokok dan data penunjang, masing-masing data diuraikan sebagai berikut:

a. Data Primer (pokok).

- 1) Data pokok dalam penelitian ini adalah pelaksanaan metode *Amtsilati* di kelas khusus pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru, yang terdiri dari:
 - a) Persiapan mengajar guru *Amtsilati*
 - b) Pelaksanaan mengajar, meliputi:
 - (1) Materi yang di ajarkan
 - (2) Kegiatan Pembelajaran
 - (3) Strategi Pembelajaran
 - (4) Alokasi waktu
 - c) Evaluasi Pembelajaran
- 2) Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *Amtsilati* pada kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru. Meliputi:
 - a) Faktor Guru
 - (1) Kemampuan guru dalam menyampaikan materi

(2) Kesesuaian memilih metode dengan materi pembelajaran

- b) Faktor Siswa
- c) Faktor Sarana dan Prasarana
- d) Faktor Lingkungan

b. Data Sekunder (Penunjang)

Data ini merupakan data pelengkap yang dianggap penting untuk mendukung data pokok.

- 1) Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru.
- 2) Sarana prasarana
- 3) Data tentang jumlah staf pengajar
- 4) Data tentang jumlah siswa kelas khusus *Amtsilati* di pondok pesantren Al-Falah Puteri.
- 5) Visi dan Misi
- 6) Tata Tertib

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh⁴⁶. Data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari:

- a. Responden, yaitu 2 orang untuk guru *Amtsilati* kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

- b. Informan, yaitu kepala sekolah (mudhirah), santriwati yang berkaitan dan staf usaha.
- c. Dokumen, yaitu data yang dimiliki oleh sekolah untuk melengkapi data yang ada, seperti gambaran umum lokasi penelitian, keadaan kepala sekolah (mudhirah) santriwati yang berkaitan dan staf usaha.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini diperlukan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, sebagai metode ilmiah observasi berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang akan diselidiki.⁴⁷ Observasi yang dimaksud adalah melihat dan pengamatan secara langsung terhadap keadaan dalam kegiatan *Amtsilati*. Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang pelaksanaan metode *Amtsilati*, yaitu cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengajar.
- b. Wawancara, adalah suatu cara pengumpulan data melalui melakukan tanya jawab yang dilakukan secara lisan. Dalam pelaksanaan wawancara, penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, dalam hal ini dimaksudkan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terperinci, namun penyampaian responden secara bebas tidak terikat.

Teknik ini penulis gunakan untuk menggali data tentang pelaksanaan metode *Amtsilati*, meliputi: materi yang diajarkan, strategi

⁴⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 136.

pembelajaran, dan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

- c. Dokumen, teknik ini digunakan sebagai penunjang teknik-teknik lain. Data yang digali penulis berupa dokumen-dokumen yang berkenaan dengan data gambaran umum lokasi penelitian, seperti data keadaan siswa, guru, dan tata usaha, serta keadaan fasilitas yang dimiliki sekolah serta hal-hal lain yang mendukung penelitian penulis.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matrik berikut:

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh dan terkumpul, maka penulis mengolah data-data tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Koleksi data, yaitu penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan hasil penelitian yang diperlukan.
- b. Editing, yaitu teknik ini digunakan untuk meneliti kembali data yang sudah terkumpul apakah sudah lengkap atau belum.
- c. Klasifikasi, yaitu teknik ini dilakukan dengan cara mengelompokkan masing-masing data sesuai dengan jenis permasalahannya.

2. Analisis Data

Setelah data diolah dan disajikan secara deskriptif berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran secara jelas permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif kualitatif dan kesimpulan akhir diambil menggunakan metode induktif, yang menyimpulkan secara umum, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang dilalui, yakni:

1. Tahap Pendahuluan
 - a. Penjajakan ke lokasi penelitian
 - b. Membuat desain proposal
 - c. Berkonsultasi dengan dosen penasihat akademik tentang desain proposal yang telah dibuat untuk dikoreksi.

- d. Mengajukan proposal skripsi ke Biro Skripsi untuk mendapatkan persetujuan judul.
2. Tahap Persiapan
 - a. Seminar proposal yang telah disetujui
 - b. Merevisi proposal dengan berpedoman kepada hasil seminar atas petunjuk dosen pembimbing
 - c. Menyiapkan instrumen atau berpedoman pada observasi, angket, wawancara dan dokumen
 - d. Memohon surat perintah riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari untuk melaksanakan penelitian.
 3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Menghubungi responden dan informan, untuk menghimpun data yang diperlukan berdasarkan teknik yang digunakan
 - b. Mengumpulkan data
 - c. Mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul.
 4. Tahap Penyusunan
 - a. Menyusun hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi
 - b. Konsultasi dengan Bapak pembimbing untuk merevisi naskah hasil penelitian
 - c. Setelah disetujui oleh pembimbing kemudian diperbanyak dan siap dibawa ke sidang Munaqasyah.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri terletak di jalan Ahmad Yani Km. 23 Wilayah RT. 09 RW. 04 Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan.⁴⁸

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri secara resmi berdiri pada tahun 1984 masehi yang diprakarsai seorang ulama masyhur yang bernama KH. Muhammad Sani yang lebih dikenal dengan sebutan “Guru Tani”. Beliau adalah seorang ulama, *muballig* dan juga seorang pejuang yang tidak asing lagi di kalangan umat Islam di Indonesia. Dengan dibantu oleh para kerabat beliau serta para dermawan diantaranya H. Muhammad Gazali Syamsuri, H. Muhammad Kurnain Dahlan, H. Mujtaba Ismail dan lainnya, maka berdirilah Pondok Pesantren Al-Falah dengan luas 74.047 M².⁴⁹

Pendirian secara yuridis formal yayasan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru didirikan berdasarkan akte notaris Bachtiar Banjarmasin nomor 38. Tanggal 19 juli 1985. Pondok Pesantren Al-Falah didirikan pada tanggal 09 juni 1974/ 19 Rabiul Awal 1394 Hijriyah.

⁴⁸Tim Redaksi, *Buletin Al-Falah Media Informasi Tahunan*, (Banjarbaru: Pondok Pesantren Al-Falah, 2012), h. 2.

⁴⁹*Ibid.*, h. 18-19.

Adapun mengenai visi, misi, tujuan dan strategi Pondok Pesantren Al-Falah adalah sebagai berikut:

2. Visi:

Penguasaan ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada iman dan taqwa (Imtaq) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) menuju hidup mandiri.

3. Misi:

- 1) Melaksanakan amanat aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- 2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah*.
- 3) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, social dan kultural dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang handal.

4. Tujuan:

Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

5. Strategi:

- 1) Pemerataan kesempatan, yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi siswa Pondok Pesantren Al-Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras dan warna kulit.

- 2) Relevansi, yaitu bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan datang.
- 3) Kualitas pendidikan. Bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk.
- 4) Efisiensi, yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana Pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan Pondok.⁵⁰

Kepemimpinan tertinggi di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri adalah yayasan. Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah sejak awal berdirinya dipimpin langsung oleh KH. Muhammad Sani. Berikut nama-nama ketua yayasan semenjak didirikannya hingga sekarang:

Tabel 4.1 Daftar Nama-Nama Ketua Umum Yayasan dan Tahun Menjabat di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Tahun Ajaran 2014/2015.

No	Nama	Tahun Menjabat
1.	KH. Muhammad Sani	1976-1986
2.	KH. Muhammad	1986-1993
3.	KH. Mujtaba Ismail	1993-2001
4.	Drs. H. Muhammad Umar	2001-2003
5.	Al-Habib Abdullah Al-Habsyi	2005-2007
6.	Prof. Dr. H.M. Gazali, M.Ag,	2007-2008
7.	KH. Nursyahid Ramli, Lc	2008-sekarang

Sumber: *Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru 2014/2015*

Kepemimpinan di bawah yayasan adalah pengasuh. Seperti halnya ketua yayasan, pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Puteri juga telah terjadi beberapa

⁵⁰*Ibid.*, h. 22

pergantian. Berikut nama-nama pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Puteri semenjak berdirinya:

Tabel 4.2 Daftar Nama-Nama Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Tahun Ajaran 2014/2015.

No	Nama-Nama Pengasuh	Tahun Menjabat
1.	Hj. Siti Ramlah MA	1984-1990
2.	KH. Iskandar Burhan, Lc	1990-2001
3.	KH. Abdul Hamid	2001-2004
4.	Drs. H. Hasbullah Bakry	2004-2013
5.	Dr. Hj. Habibah Djunaidi, MA	2013- sekarang

Adapun mengenai dewan guru di MA Pada Pondok Pesantren Al-Falah Puteri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Daftar Nama-Nama Guru di MA pada Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Tahun Ajaran 2014/2015.

No	Nama	Pendidikan	Bidang Tugas
1.	Habib Abdullah Al Habsyi	PP. Darun Nasyi'in Malang	Insyah
2.	KH. Hasbullah Bakry	IAIN Antasari Banjarmasin	Tarikh Tasyri'
3.	KH. Syamsuddin	Shalatih Mekkah	Faraidh
4.	KH. Aswan Syamsuddin	MA Darul Ulum Mekkah	Tafsir
5.	KH. Jahri Simin	Darussalam	Balaghah
6.	KH. Alfiannor Munir	Bangil Datu Kelampayan	Nahwu
7.	KH. Sirajuddin	Shalatih Mekkah	Hadits
8.	KH. Abdusshamad Lc	Ummul Qura Mekkah	Ushul Hadits
9.	KH. Adenan Nawawi, S,Ag	STAI Al-Falah Banjarbaru	Akhlaq
10.	KH. Jamhuri	Shalatih Mekkah	Mantiq
11.	Hj. Mahbubah	Ibnul Amin Pamangkih	Ushul Tafsir
12.	Hj. Mahlina	Ibnul Amin Pamangkih	Ushul Fiqih
13.	Hatnuriyanti	MA Al-Falah Puteri	Fiqih
14.	Ratna, Lc	Al-Ahqaf	Bahasa Arab
15.	Dr. Hj. Habibah, MA	Al-Azhar	Sharaf
16.	Hj. Ana Marlina, Lc	Al-Ahqaf	Tarikh Islam
17.	Dini Riyani, Lc	Al-Ahqaf	Tauhid

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru 2014/2015

Keadaan siswa kelas khusus *Amtsilati* pada tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 53 orang santri, yang dibagi menjadi dua bagian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.⁵¹

Tabel 4.4. Keadaan siswa Kelas khusus *Amtsilati* Pondok pesantren Al-Falah Puteri Tahun Ajaran 2014/2015

No	Kelas	Jumlah
1.	Kategori santriwati Lama	23
2.	Kategori santriwati Baru	30
Total		53

Keadaan staf tata usaha Pada pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru. Berjumlah 14 orang tata usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Keadaan Staf Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Tahun Ajaran 2014/2015

No	Nama	Jabatan
1.	Tien Zuraida	Bagian Administrasi/Kepala Tata
2.	Rusriani	Usaha
3.	Dra. Mastawiyah	Bendahara PP Al-Falah Puteri
4.	Hj. Anina Rasuna, A.Md	TU Aliyah
5.	Hj.Nurhalifah	TU Tsanawiyah
6.	Patriah, S. Pd.I	TU Tajhizi
7.	Juhriah, S. Ag	TU Bagian Titipan/Wesel dll
8.	Siti Khadijah	TU Bagian Keuangan Aliyah
9.	Jum'ah	TU Bagian Keuangan Tsanawiyah
10.	Hj. Noor Isnaniah	TU Bagian Keuangan Tajhizi
11.	Dra. Netty Rusiana	Petugas Perpustakaan
12.	Siti Zubaidah, S.Ag	Petugas Perpustakaan
13.	Rusmini Hanil	Petugas Perpustakaan
14.	Nurjannah	Petugas Konsumsi Kantor Petugas Kebersihan Kantor

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru 2014/2015

⁵¹Observasi pada tanggal 3 Februari 2015

Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Falah Puteri ini terdiri dari 149 buah/ruang. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Tahun Ajaran 2014/2015

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	34 Ruang
2.	Asrama	7 Buah
3.	Asrama Lantai II	3 Buah
4.	WC/ Toilet	52 Buah
5.	Kamar Mandi	15 Buah
6.	Rumah Guru	8 Buah
7.	Mushalla	2 Buah
8.	Kantor	2 Buah
9.	Mesin Jahit	10 Buah
10.	Ruang Makan	1 Buah
11.	Asrama Karyawan Dapur	2 Buah
12.	Balai pengobatan	1 Buah
13.	Mini Market	1 Buah
14.	Kapitaria	1 Buah
15.	Ruang Tamu Nginap	3 Buah
16.	Ruang Tunggu	1 Buah
17.	Wartel	1 Buah
18.	Perpustakaan	2 Buah
19.	Laboraturium Bahasa	1 Buah
20.	Ruang Komputer	1 Buah
21.	Gedung STAI Al-Falah	1 Buah

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru 2014/2015.

Dan pada tahun ini dibuat sebuah Mushalla besar yang dapat menampung semua siswa, namun masih dalam tahap pembangunan.

6. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib wajib sekolah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri meliputi:

Tabel 4.7. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Falah Puteri

No	Pelanggaran	Tipe	Sanksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9.	Mencuri Berjudi Minum-minuman keras atau menggunakan narkoba dan sejenisnya. Berpacaran. Berkelahi dengan senjata tajam. Melawan atau memukul guru, ketua asrama/kelas, OSIS atau staf pondok lainnya. Merusak atau menghancurkan fasilitas pondok. Membawa/ melihat/ membaca buku/gambar porno. Membawa HP	A	Diserahkan kembali kepada orang tuanya (diberhentikan). Khusus HP 1 x disita dan perjanjian 2 x dikembalikan pada orang tuanya (HP dan anaknya) Diberhentikan
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11.	Merokok Keluar pondok tanpa izin. Memalsukan tanda tangan guru. Melanggar peraturan yang dikeluarkan OSIS. Menginapkan teman dari luar pondok tanpa izin. Tidak sholat berjama'ah. Ketidak hadiran (tanpa izin) dikelas mencapai 15% dari hari aktif belajar setiap bulan. Membawa senjata tajam. Bermain domino atau sejenisnya. Melanggar tata tertib umum lainnya. Membawa kendaraan roda 2 atau roda 4.	B	1 x melanggar mendapat peringatan tertulis dan diketahui oleh orang tua yang bersangkutan, wali kelas dan kismul amni. 2 x melanggar orang tua dipanggil dan siswa diberikan tugas khusus. 4 x melanggar diberhentikan.
1.	Membawa alat elektronik seperti: TV, VCD, tipe recorder, celana levis dan sejenisnya.	C	1 x disita dan menjadi milik pondok. 2 x disita dan di sanksi. 3 x dipanggil orang tuanya. 4 x diberhentikan.

B. Penyajian data

Data yang akan disajikan adalah data dari hasil penelitian yang dilakukan dan dikumpulkan penulis selama dua bulan terhitung mulai 15 Desember 2014 sampai 15 Februari 2015. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam menggali data-data yang ada, meliputi teknik observasi, wawancara dan dokumenter di lapangan kemudian data tersebut digambarkan secara deskriptif kualitatif sehingga dapat diketahui pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam mendalami Alquran dan Alhadits di kelas khusus pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru.

Penyajian data tentang pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam mendalami Alquran dan Alhadits di kelas khusus Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru, penulis uraikan secara sistematis berdasarkan urutan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Metode *Amtsilati*

a. Persiapan Mengajar Guru *Amtsilati*

Persiapan mengajar merupakan hal yang sangat penting dalam menetapkan apa yang akan dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya untuk mencapai tujuan yang maksimal. Dengan persiapan yang baik akan menentukan tingkat keberhasilan dalam proses belajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan tindakan nyata dari persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan terkait masalah yang diangkat dalam penelitian ini, bahwa pada Pondok Pesantren Al-Falah ini terdiri dari dua orang guru *Amtsilati* yaitu Ibu Munirah,

untuk kategori santriwati baru dan Ibu Jumiati untuk kategori santriwati lama. Maka dapat diketahui ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sebelum dimulainya pelaksanaan *Amtsilati*, yaitu:

Pertama, beliau terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun dalam hal ini pada pembelajaran *Amtsilati* di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru, guru yang bersangkutan tidak membuatnya dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), melainkan hanya mengacu kepada buku paket *Amtsilati* perjilidnya yang dilaksanakan, bisa 3-4 lembar pada setiap pertemuan, sehingga dalam seminggu bisa menyelesaikan 1 jilid.

Kedua, selanjutnya beliau mempelajari terlebih dahulu mengenai materi yang akan disampaikan sebelum proses pembelajaran.

Ketiga, memperhitungkan waktu yang digunakan dalam penyampaian materi, agar manakala habis waktu yang tersedia maka habis pula perencanaan materi yang disampaikan.

Keempat, merencanakan sekaligus memformat langkah-langkah yang ingin dilaksanakan dalam penyampaian materi, baik yang terkait dengan penggunaan strategi dengan harapan para siswa dapat menerima dan memahami *Amtsilati* secara maksimal serta menyiapkan teknik untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif, efektif dan efisien.

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Amtsilati*.

Berdasarkan pembelajaran yang efektif dan bermakna akan tercipta ketika guru mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan siswa dalam

mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah hal-hal yang harus mampu diberdayakan oleh guru agar tercapainya tujuan, meliputi:

1) Materi yang diajarkan

Materi yang diajarkan oleh guru disini berjenjang, yaitu dari pelajaran yang paling mudah hingga pelajaran yang sulit. Pembelajaran *Amtsilati* memiliki beberapa tahap, karena sistemnya hanya pemula maka pembelajaran dimulai dari yang paling mudah yaitu *Amtsilati* jilid 1. Kitab ini berisi penjelasan gramatikal Arab seperti huruf jar (*kata depan*), isim dlomir (*kata ganti*), isim isyarah (*kata penunjuk*), isim maushul (*kata penghubung*).

Setelah melewati tes maka siswa dapat melanjutkan ke *Amtsilati* jilid 2. Kitab ini merupakan lanjutan dari kitab sebelumnya, kitab ini berisi rumus-rumus untuk mengetahui tentang isim (*kata benda*) beserta penjelasan-penjelasanannya.

Sama seperti jilid 1 ke jilid 2, setelah tes siswa dapat lanjut ke *Amtsilati* jilid 3. Kitab ini adalah lanjutan dari kitab *Amtsilati* jilid 2, berisi penjelasan tentang isim, penerapan rumus yang ada pada kitab sebelumnya, latihan memberi makna pada kata berbahasa Arab yang diambil dari ayat-ayat Alquran dan Alhadits. Karena setelah pembelajaran jilid 3 berakhir mereka akan masuk ke jilid 4 yang akan mempelajari tashrif-tashrifan, maka mereka harus menyelingi dengan kitab *Sharfiyah*, yang berisi tasrif fi'il (*bentuk-bentuk kata fi'il*).

Guru melanjutkan ke *Amtsilati* jilid 4. Kitab ini berisi rumus-rumus dan penjelasan tentang fi' il madli (*kata kerja lampau*), ma'ul (*obyek*), fa' il (*pelaku*).

Sama seperti tahapan-tahapan sebelumnya setelah melewati tes siswa dapat melanjutkan ke *Amtsilati* jilid 5. Kitab ini juga, merupakan lanjutan dari kitab sebelumnya, kitab ini tidak berbeda jauh isinya dengan kitab *Amtsilati* jilid 4, yakni masih menjelaskan tentang fi'il (*kata kerja*) namun lebih luas lagi, seperti fi'il mudlori' (*kata kerja sekarang dan yang akan datang*), fi'il amar (*kata perintah*). Tahap jilid 5 sudah memasuki tahap akhir dan dilanjutkan ke praktik.

Di luar 5 jilid *Amtsilati* tersebut ada 2 kitab yang selalu dipakai siswa dalam kesehariannya, yaitu *Qo'idati*. Kitab ini adalah kitab yang digunakan baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran, kitab ini digunakan untuk menghafal yang selanjutnya, hafalan tersebut disetorkan pada guru yang mengajarkannya. Kitab ini merupakan ringkasan rumus-rumus dari jilid 1-5, yang disusun untuk mempermudah dalam menghafal Rumus *Amtsilati*.

Kitab berikutnya adalah *Khulashah*. Kitab ini berisi ringkasan syair-syair kitab *Alfiyah Ibn Malik*, yang tadinya berisi 1000 syair diringkas menjadi 184 syair. Kitab ini digunakan sejak awal yaitu mulai dari siswa mempelajari *Amtsilati* jilid 1 sampai ke jilid 5.

Selain itu mereka melanjutkan pelajaran ke kitab *Tatimmah*, *Tatimmah* memiliki 2 jilid yaitu *Tatimmah 1* dan *Tatimmah 2*. Kitab ini digunakan untuk praktek menerapkan rumus-rumus *Amtsilati*, *Tatimmah 1* digunakan setelah siswa menyelesaikan jilid 3 *Amtsilati*, dan *Tatimmah 2* digunakan setelah siswa menyelesaikan *Amtsilati* jilid 5.

Setelah kelima jilid *Amtsilati* tersebut dipelajari maka siswa masuk ke tahapan praktek, selain Alquran dan Alhadits guru juga mengajarkan kitab-kitab

lain yang berguna untuk menunjang kemampuan siswa yang pertama yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*, Kitab ini termasuk kitab wajib bagi siswa Pondok Pesantren Al-Falah, kitab ini digunakan sebagai latihan memberi harakat, kedudukan kaidah dan sekaligus makna untuk mengukur sudah sampai dimana kemampuan siswa tersebut.

Selain *Ta'limul Muta'allim*, kitab *Tijan Ad-Darariy* juga dipelajari. Kitab ini berisi tentang keimanan atau tauhid. Selain itu kitab ini juga berfungsi untuk memberi tanda kedudukan kaidah sesuai dengan yang ada di kitab *Amtsilati*, sehingga memudahkan siswa dalam memberi kode kedudukan kaidah.

Dalam praktek para siswa tidak begitu saja dapat memberi makna maupun memberi pemahamannya, untuk memberi makna mereka menggunakan Kamus *Al-Munawwir*. Karena kamus *Munawwir* lebih lengkap dan cara menggunakannya mudah.

2) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran disini adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan *Amtsilati*. Berikut adalah langkah-langkah metode *Amtsilati*:

- a. Sebelum memulai guru menanyakan kesiapan santri, lalu:
- b. Pertama-tama guru membuka pembelajaran dengan do'a dan tawassul untuk para guru, Rasulullah, sahabat dan lain-lain. Selanjutnya guru menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada siswanya, dengan menggunakan kitab pedoman, yakni kitab *Amtsilati*.
- c. Materi atau ayat Alquran dibacakan oleh guru secara berulang-ulang dengan diikuti siswanya.

- d. Materi atau ayat Alquran yang dibacakan, disampaikan dengan dua macam cara, pertama dengan qira'ah asli artinya tidak menggunakan tajwid, kedua dengan menggunakan tajwid.
- e. Guru menjelaskan keterangan, materi yang tertera pada kitab *Amtsilati* dengan menuliskan contoh-contoh lain.
- f. Guru menunjuk kepada salah satu siswanya untuk membaca atau menuliskan contoh lain dari materi yang sudah dipelajarinya. Guru juga menuntun siswa atau santrinya membaca bersama-sama Rumus yang ada pada kitab *Khulashah* dengan nada yang disukai siswanya.
- g. Guru memerintahkan siswa untuk menghafal materi yang ada pada kitab *Khulashah* dan *Qa'idati Amtsilati* untuk disetorkan pada gurunya pada pertemuan selanjutnya.

Untuk kegiatan akhir, guru membimbing siswa membuat rangkuman materi, serta melakukan penugasan dan penilaian. Lalu menutup pelajaran dengan Hamdalah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka demikianlah langkah-langkah dalam kegiatan *Amtsilati* yang dilakukan guru.

3) Strategi Pembelajaran

Penggunaan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan bahwa pada dasarnya metode *Amtsilati* sudah merupakan sebuah metode, yang memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pelajarannya. Namun guru masih perlu menggunakan strategi-strategi pendukung pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi untuk pembelajaran *Amtsilati* ini guru biasanya

menjadikan setiap orang sebagai guru, dengan cara bacaan terbimbing, dan juga mengupayakan agar siswa aktif dalam berdebat, dan saling tukar pikiran. Atau yang biasa kita sebut *Everyone Is A Teacher Here*, *Reading Guide*, *Active Debate*, *Active Knowledge Sharing*. Ditambah dengan hafalan, tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan. Karena pembelajaran *Amtsilati* disini tidak termasuk pelajaran formal pada biasanya, jadi strateginya tidak dilaksanakan sesuai dengan urutan buku panduan strategi, namun pembelajaran disini tetap berjalan aktif dan lancar.

4) Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran *Amtsilati* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dilakukan 2 kali pertemuan dalam sehari, masing-masing untuk pertemuan di pagi hari memerlukan waktu 1 jam atau 60 menit. Sedangkan untuk pertemuan ba'da mahgrib memerlukan waktu 1½ jam atau 90 menit. Sedangkan untuk mengkhatamkan perjilid dibutuhkan waktu maksimal sampai 10 hari, yang kalau dihitung dalam sekali pertemuan berkisah 3-4 lembar. Hal ini bisa disesuaikan dengan pondok pesantren pusat Darul Falah Jepara, yaitu dalam seminggu sampai 10 hari bisa khatam satu jilid. Sehari 3 sampai 4 kali pertemuan, masing-masing 45 menit.

Sementara di Pondok Pesantren Al-Falah hanya 2 kali pertemuan sehari, hal ini disebabkan karena tenaga pengajar memiliki kesibukan lain, sehingga pertemuan dikurangi menjadi 2 pertemuan namun ditambah jam pelajaran menjadi 150 menit. Untuk mengetahui kegiatan harian kelas khusus *Amtsilati* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Jadwal keseharian kelas khusus *Amtsilati*.

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	03.30-04.00	Tadarus Alquran dan Sahalat Malam
2.	04.45-05.45	Shalat Shubuh(wirid, membaca surah Yasin, Waqi'ah dan Tabarak)
3.	06.00-07.00	Proses Belajar Mengajar <i>Amtsilati</i>
4.	07.00-07.30	MAPIMA(makan, piket dan mandi)
5.	07.30-10.00	Sekolah Pondok pelajaran Pesantren
6.	10.00-10.15	Shalat Dhuha
7.	10.30-12.30	Sekolah Pondok pelajaran Pesantren
8.	12.30-13.30	Persiapan Shalat Dhuhur dan Shalat Dhuhur berjamaah
9.	13.30-14.00	Makan siang
10.	14.30-15.00	Setoran Hafalan(Rumus dan Qoidah)
11.	15.30-16.30	Persiapan Shalat 'Ashar dan Shalat 'Ashar
12.	16.30-17.30	MAPIMA(makan, piket dan mandi)
13.	17.30-18.30	Persiapan Shalat magrib dan Shalat maghrib (wirid, membaca Yasin, Waqi'ah dan Tabarak)
14.	19.00-20.30	Proses Belajar mengajar <i>Amtsilati</i>
15.	20.30-21.00	Shalat Isya berjamaah diiringi wiridan tawassul
16.	21.00-21.30	Menghafal Rumus Qaidah
17.	21.30-22.00	Setoran hafalan (Rumus dan Qoidah)
18.	22.00-22.30	Makan malam
19.	22.30-23.00	Muthala'ah pelajaran pondok
20.	23.00-03.30	Istirahat ⁵²

Selain kegiatan diatas, *Amtsilati* kelas khusus di Pondok Pesantren Al-Falah puteri, juga memiliki kegiatan khusus lainnya yaitu pelaksanaan *Musafahah*, dalam Kamus *Musafahah* artinya jabat tangan.⁵³ Kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam jum'at sehabis shalat Isya, kegiatan ini dilakukan dalam rangka evaluasi mingguan, evaluasi disini maksudnya adalah evaluasi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan sikap atau tingkah laku siswa dalam menikmati pelajaran, masukan-masukan, nasehat-nasehat maupun teguran-teguran kepada siswa dari guru selama dalam seminggu yang telah lalu.

⁵²Hasil wawancara dengan ibu Munirah pada tanggal 15 Desember 2014.

⁵³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 778.

Guru memberikan motivasi agar siswa tetap bersemangat dalam menjalani pelajaran *Amtsilati*, agar tidak menjadikannya beban, juga tidak terlalu santai namun tetap mengikuti peraturan-peraturan di kelas *Amtsilati* tersebut. Selain itu guru juga memberikan masukan agar siswa menyiapkan diri untuk ujian akhir praktik *Amtsilati*, mereka harus mempersiapkan diri mereka sungguh-sungguh, baik fisik maupun mental, menjaga kesehatan juga pelajaran, serta jangan sampai menelantarkan pelajaran pondok, yang mana pelajaran pondok adalah pelajaran wajib yang dipelajari di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri.

Kegiatan Musafahah ini dilakukan sehabis Isya, setelah para siswa berkumpul dalam satu ruangan mereka berkeliling bersalam-salaman saling meminta maaf, jika dalam seminggu yang telah lalu ada kesalahan yang diperbuat baik disengaja maupun tidak sengaja. Setelah itu, membaca Rumus dan Qaidah terlebih dahulu secara bergiliran dengan membaca *Dasar Khulashah (Alfiyah Ibnu Malik)* bersama-sama dengan cara membuat pernyataan menjadi pertanyaan oleh masing-masing peserta musafahah. Hal ini dilakukan selain untuk mengulang-ulang pelajaran, dalam artian menguji kemampuan siswa dalam ketanggapan, ketelitian dan keterampilan, juga untuk menggali tali silatturrahmi agar semakin kuat.

c. Evaluasi

Penilaian berfungsi untuk memonitor keberhasilan proses belajar mengajar dan juga berfungsi memberikan umpan balik guna perbaikan dan mengembangkan proses belajar mengajar lebih lanjut. Sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-

menerus. Karena evaluasi berfungsi untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar dan juga sebagai umpan balik dari proses belajar mengajar, maka kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian dan melaksanakan evaluasi merupakan kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Untuk mendapatkan balikan (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar, guru di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru mengadakan evaluasi yang dilaksanakan pada tiap akhir pembahasan dan akhir jilid. Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan 2 cara, yaitu:

1. Lisan

Tes lisan yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu upaya bagi guru untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi secara individual. Adapun materi yang diujikan sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Cara penyampaian soal juga mengacu pada pondok pesantren pusat, yaitu dengan menanyakan soal kepada siswa satu persatu mengenai materi yang telah diajarkan dari awal sampai akhir. Adapun tes lisan ini dilaksanakan dengan 3 tahap, yaitu:

- a) Pada awal pertemuan siswa harus mengulang rumus qai'dah materi yang telah lalu.
- b) Pada saat proses pembelajaran, siswa disuruh untuk membaca semua contoh atau latihan memberi makna secara bergiliran dengan teratur dari arah kiri kekanan atau sebaliknya, atau dengan menunjuk siswa secara acak.

- c) Pada setiap kali usai pelajaran dalam suatu pertemuan bisa dilakukan bersama-sama atau individual.

2. Tertulis

Seperti halnya dalam proses belajar mengajar bahasa, tes tertulis ini merupakan salah satu langkah yang bukan hanya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi, akan tetapi sebagai salah satu cara untuk melihat kualitas tulisan siswa terutama tulisan Arabnya. Adapun pelaksanaan tes tertulis ini dengan cara guru memberikan soal-soal tertulis kepada siswa untuk dikerjakan. Adapun soal-soal tersebut berupa soal obyektif, soal uraian serta soal pemberian harakat, kedudukan kaidah dan juga maknanya.

Dari kedua tes tersebut, nilai dijumlahkan kemudian jika siswa memiliki nilai kurang dari 9,01, maka siswa tidak dapat meneruskan jilid selanjutnya dan guru memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa yang kemudian diberikan penambahan waktu sampai siswa telah siap untuk melakukan tes kembali. Evaluasi ini dijadikan feedback bagi guru untuk melihat seberapa besar keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan, sehingga dengan mengetahui hasilnya, guru dapat melakukan tindak lanjut yang lebih baik dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Evaluasi tidak berakhir disitu, evaluasi juga menilai sampai kepada hasil prestasi siswa di kelas pondok, di pelajaran yang wajib mereka ikuti setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Munirah 90 % dari mereka berprestasi dalam kelas, di Al-Falah Puteri pada setiap semester pertama bagi santriwati baru memiliki sistem jamping yang artinya siswa bisa berada di kelas

awal pada satu semester saja, setelah itu bisa masuk ke kelas yang lebih tinggi, diantara yang naik kelas dalam satu semester kebanyakannya adalah siswa yang mengikuti program *Amtsilati*.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Metode *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits pada Kelas Khusus di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *Amtsilati* yaitu:

a. Faktor Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Munirah beliau adalah seorang guru *Amtsilati* yang sudah 11 tahun mengajar *Amtsilati* dan mengambil studi *Amtsilatinya* langsung dari Bangsri Jepara dengan pengarang kitabnya, tentunya pengalaman beliau sudah menguasai dalam metode *Amtsilati* tersebut. Adapun ibu Jumiati adalah seorang murid dari angkatan pertama di pondok pesantren Al-Falah Puteri yang mengajar *Amtsilati* dari setelah beliau lulus *Amtsilati* hingga sekarang, yang juga pengalamannya juga menguasai dengan metode *Amtsilati* tersebut.

Faktor guru yang penulis maksud disini yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, kesesuaian memilih metode dengan materi pembelajaran, alasan penulis karena ingin mengetahui kemampuan guru dalam tindakan operasionalnya di dalam kelas khusus.

1) Kemampuan Guru dalam Menyampaikan Materi

Berdasarkan hasil wawancara guru *Amtsilati* kelas khusus pondok pesantren Al-Falah Puteri, 15 Desember 2014 prosedur guru menyampaikan

materi dengan cara berjenjang, sesuai dengan kemampuan siswa. Karena *Amtsilati* pembelajarannya yang berbeda, penggunaan waktunya cukup panjang dan membutuhkan konsentrasi lebih, materi yang diajarkan untuk sekali pertemuan agar sesuai dengan tujuan, maka guru harus mampu mengelola dan menguasai dengan materi dengan baik.

Berdasarkan wawancara terlihat bahwa guru berusaha agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, pertama guru menyampaikan mulai dari yang paling mudah menuju materi yang cukup sulit, dan membagi materi sesuai dengan porsi kemampuan daya siswa. Jadi pada saat pembelajaran diharapkan materi dapat disampaikan secara efektif dan efisien sesuai waktu yang tersedia.

2) Kesesuaian Memilih Metode dengan Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *Amtsilati* yang mengajar, yang dilaksanakan pada 15 Desember 2014, mengatakan bahwa dalam kegiatan *Amtsilati* pada dasarnya tidak seperti mata pelajaran pada umumnya, namun tetap memiliki strategi seperti pada mata pelajaran lainnya. Untuk pembelajaran *Amtsilati* ini guru biasanya menggunakan strategi yang biasa kita sebut: *Everyone Is A Teacher Here* yaitu strategi yang menjadikan setiap orang sebagai guru, *Reading Guide* yaitu strategi dengan cara bacaan terbimbing, *Active Debate* yaitu strategi yang mengupayakan agar siswa aktif dalam berdebat, dan *Active Knowledge Sharing* yaitu strategi saling tukar pikiran. Sedangkan metode yang digunakan yaitu hafalan, tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan.

Menurut guru strategi dan metode tersebut digunakan karena siswa dapat menyerap pelajaran dengan baik, strategi dan metode tersebut digunakan sesuai

dengan materi yang akan disampaikan, disamping itu dengan penggunaan strategi dan metode ini juga dapat memupuk sikap perhatian dari setiap anak terhadap pelajaran mereka.

b. Faktor Siswa

Minat merupakan aspek psikis yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran khususnya *Amtsilati*. Faktor minat merupakan hal yang harus diperhatikan, karena minat turut mempengaruhi dan menentukan prestasi belajar seseorang. Siswa yang berminat tinggi terhadap pelajaran tertentu akan membuat ia senang mempelajari sehingga termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh.

Adapun tingkat minat terhadap siswa terhadap *Amtsilati* diukur melalui indikator-indikator berikut:

1. Kehadiran siswa dalam pembelajaran *Amtsilati*.
2. Perhatian siswa dalam menyiapkan kelengkapan buku pelajaran.
3. Keaktifan siswa dalam Proses Belajar Mengajar.
4. Anggapan siswa terhadap *Amtsilati*.

Dari penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mengenai minat belajar siswa terhadap *Amtsilati* kelas khusus sebagai berikut:

1) Kehadiran Siswa dalam pembelajaran *Amtsilati*

Dari hasil wawancara dan observasi kepada siswa dapat diketahui bahwa dari 53 siswa yang telah dijadikan responden, karena keadaan siswa yang mukim di pondok pesantren, dan mereka sudah dikarantina di kelas khusus, maka kehadiran mereka dapat dipastikan selalu menghadiri setiap kegiatan belajar

mengajar, kecuali pada saat sakit. Dengan demikian dapat dikatakan minat siswa terhadap pembelajaran *Amtsilati* memiliki minat yang tinggi.

2) Perhatian Siswa dalam Menyiapkan Kelengkapan Buku Pelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa, semua siswa selalu menyiapkan buku pelajaran *Amtsilatinya* (yang kesemua bukunya sudah dijelaskan di hal: 13-16), baik berupa buku pelajaran wajib maupun buku pendukung. Dengan demikian dapat dikatakan siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran *Amtsilati*.

3) Keaktifan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa siswa sebagian besarnya terbilang aktif dalam menerima pelajaran, hanya sebagian kecil diantara mereka yang kurang aktif yang dikarenakan bawaan dari kebiasaannya yang pendiam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa memiliki minat dalam Mendalami *Amtsilati*.

4) Anggapan Siswa terhadap pembelajaran *Amtsilati*

Dari hasil wawancara penulis dapat diketahui bahwa siswa rata-rata keseluruhan dari mereka menjawab bahwa *Amtsilati* sangat penting, karena *Amtsilati* sangat membantu mereka dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat siswa dalam pembelajaran *Amtsilati* ini tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan siswa pada tanggal 3 Februari 2015, bahwa minat siswa terhadap metode *Amtsilati* ini sangat antusias, mereka menyatakan sangat senang dengan diadakannya metode *Amtsilati* tersebut,

hal itu ditandai dengan sikap perhatian siswa terhadap, menerima pelajaran, penjelasan guru, serta semangat mereka dalam membaca Rumus-rumus dan Qaidah secara serentak.

Dari tahun ketahun *Amtsilati* telah memiliki 11 Alumni, yang mana kegiatan ini dimulai dari tahun 2005 sampai sekarang sudah memiliki 472 Alumni dan 53 calon Alumni selanjutnya. Untuk keterangan lebih lanjutnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9. Jumlah Alumni dari tahun ke tahun.

Tahun Ajaran	Jumlah Alumni
2004/2005	18
2005/2006	47
2006/2007	27
2007/2008	29
2008/2009	30
2009/2010	30
2010/2011	28
2011/2012	92
2012/2013	82
2013/2014	89
2014/2015 (sekarang)	53
Jumlah	525

Hal ini juga dapat diketahui bahwa minat siswa dari tahun ke tahun semakin bertambah, pada dasarnya banyak siswa yang ingin masuk ke program metode *Amtsilati* kelas khusus, namun karena pendaftaran dibatasi untuk disesuaikan dengan kemampuan guru dan ruangan demi tercapainya tujuan pembelajaran.⁵⁴

⁵⁴Wawancara dengan Ibu Munirah tanggal 1 Februari 2015.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *Amtsilati* pada kelas khusus.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Munirah, guru *Amtsilati* pada kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru, maksud dari pengkarantinaan disini bukan berarti mereka yang memiliki kekurangan dalam pemahaman belajar, namun pengkarantinaan disini adalah pengkhususan bagi siswa yang memiliki keinginan dan kemampuan lebih terutama dari sistem hafalan dan siswa yang ingin benar-benar mempelajari *Amtsilati*. Masuk dikarantina pun melalui beberapa tes yang harus mereka ikuti sehingga dapat dinyatakan lulus untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Beliau juga memberikan informasi bahwa, sarana dan prasarana untuk pelaksanaan metode *Amtsilati* ini ada yang kurang cukup memadai seperti kesempitannya ruangan belajar, hal ini dikarenakan banyaknya peminat dari siswa yang ingin masuk program tersebut. Sementara untuk buku pelajarannya baik buku wajib maupun penunjangnya sudah memadai (lihat hal 13-16).

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, ada yang menimbulkan efek positif dan adapula yang menimbulkan efek negatif. Lingkungan belajar yang tenang dan aman akan menimbulkan efek positif terhadap para siswa untuk bisa menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Sebaliknya, ruang belajar yang kurang nyaman dan tidak aman akan

menimbulkan rasa jenuh dan takut sehingga berpengaruh negatif terhadap hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jumiati, guru *Amtsilati* pada kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru, di peroleh informasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi lancarnya proses pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu lingkungan, karena mereka dalam kelas khusus maka mereka dikarantina atau diasramakan khusus bagi para siswa yang mengikuti *Amtsilati* saja, yang mana mereka sudah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan keseharian mereka dari bangun pagi sampai malam hari, tidak terganggu dengan teman-temannya yang tidak mengikuti *Amtsilati*. Berdasarkan wawancara penulis di atas dapat diketahui bahwa lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dalam proses pelaksanaan metode *Amtsilati*.

C. Analisis Data

Setelah data hasil penelitian di atas disajikan, maka dapat diambil analisis bagaimana pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits dengan baik dan benar pada kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Pelaksanaan Mendalami *Amtsilati*

a. Persiapan Mengajar Guru *Amtsilati*

Berdasarkan penyajian data di atas dapat dikatakan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah mempersiapkan terlebih dahulu rencana pembelajaran, meskipun tidak berupa RPP hanya mengacu kepada buku *Amtsilati*. Pada dasarnya dalam pembuatan perencanaan tersebut, guru tetap memperhatikan

kemampuan siswa, kedalaman materi, strategi serta alokasi waktu yang tersedia terhadap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah teliti dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Materi yang diajarkan

Berdasarkan penyajian di atas menunjukkan bahwa materi yang disampaikan guru *Amtsilati* dengan cara berjenjang, serta mempertimbangkan kemampuan daya tangkap siswa dan keefektifitasan tujuan pembelajaran. Guru mencontohkan pelajaran dari hal yang paling mudah sampai hal yang sulit, agar semua siswa dapat menerima pelajaran *Amtsilati* ini.

Penyampaian materi yang dilakukan guru atas pertimbangan alokasi waktu, tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa materi yang disampaikan guru sudah relevan dengan tujuan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan penyajian data dari hasil observasi yang penulis lakukan di kelas bahwa guru telah melaksanakan proses kegiatan awal sebelum memulai pelajaran guru menanyakan kesiapan dari siswa agar mereka siap dalam menerima pelajaran. Ketika guru memulai pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran yang mudah dijangkau, sumber belajar sudah tersedia dan mudah dimanfaatkan.

2) Kegiatan Pembelajaran

Dari hasil penyajian data *Amtsilati* memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *Amtsilati* yaitu: *Pertama*, guru membuka pembelajaran

dengan do'a dan tawassul. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Munirah bahwa hal ini dilakukan untuk harapan semoga pembelajaran berjalan dengan lancar dan ilmu yang dipelajari dapat berguna bagi kehidupan.

Kedua, materi atau ayat Alquran dibacakan oleh guru secara berulang-ulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Munirah hal ini dilakukan agar siswa terbiasa dalam membaca Alquran.

Ketiga, ayat Alquran yang dibacakan, disampaikan dengan dua macam cara, pertama dengan qira'ah asli artinya tidak menggunakan tajwid, kedua dengan menggunakan tajwid. Sesuai dengan hasil wawancara, hal ini dilakukan agar siswa bisa membaca Alquran bukan hanya bisa membaca saja, tetapi juga bisa membaca tajwidnya.

Keempat, guru menjelaskan keterangan materi yang tertera pada kitab *Amsilati* dengan menuliskan contoh lain. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dilakukan agar siswa tidak terfokus pada satu contoh, dan bisa mengambil contoh-contoh yang lain.

Kelima, guru menunjuk kepada siswanya untuk membaca ataupun menuliskan contoh lain, serta mengajak mereka membaca bersama-sama rumus yang ada pada kitab *Khulashah*, hal ini dilakukan agar siswa terbiasa maju ke depan, melatih keberanian mereka, juga terbiasa dalam membaca ayat-ayat Alquran dan Alhadits maupun menuliskannya. Sementara untuk membaca rumus bersama-sama agar siswa tanggap dalam setiap hal-hal yang ditanyakan baik oleh oleh guru maupun teman-temannya dengan membacakan rumus yang ada pada kitab *Khulashah*.

Keenam, guru memerintahkan siswa untuk menghafal materi yang ada pada kitab *Khulashah* dan *Qa'idati*, hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya bisa menyebutkan dalil atau rumus dengan membaca juga dengan penghafalan serta pemahaman siswa itu sendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru selalu memulai pembelajaran tepat waktu, meneruskan pembelajaran sampai habis menghindari penundaan serta penyimpangan yang tidak diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan prosedur yang melibatkan siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar mengajar.

Sementara dalam kegiatan akhir guru membimbing siswa membuat rangkuman materi, serta melakukan penugasan dan penilaian. Setelah pembelajaran akhir disampaikan guru memberi pesan-pesan yang berkaitan dengan pelajaran dan menutup dengan Hamdalah.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan berdasarkan penyajian data di atas menunjukkan semua kegiatan telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, yang pada umumnya berlangsung dengan baik dan lancar.

3) Strategi Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data di atas menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pada saat pembelajaran *Amtsilati* dengan baik dan benar adalah dengan strategi yang biasa kita sebut: *Everyone Is A Teacher Here* yaitu strategi yang menjadikan setiap orang sebagai guru, *Reading Guide* yaitu strategi dengan cara bacaan terbimbing, *Active Debate* yaitu strategi yang mengupayakan agar siswa

aktif dalam berdebat, dan *Active Knowledge Sharing* yaitu strategi saling tukar pikiran. Ditambah dengan hafalan, tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan.

Hal ini sudah mampu diterapkan oleh guru maupun siswa pada saat pembelajaran sehingga menjadi aktif, efektif dan efisien. Dengan demikian strategi yang diterapkan oleh guru sudah relevan dengan tujuan pembelajaran.

4) Alokasi Waktu

Dari uraian penyajian data yang didapat melalui hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa antara waktu dan bahan ajar yang tersedia harus saling seimbang, artinya setiap kali pertemuan dalam pembelajaran harus mempertimbangkan banyaknya materi ajar yang disampaikan. Dengan demikian penyampaian suatu pembelajaran akan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal ini kelas khusus *Amtsilati* di pondok pesantren Al-Falah Puteri memberikan alokasi waktu yang cukup memadai terhadap pembelajaran *Amtsilati* tersebut yaitu 60 menit pada pagi hari dan 90 menit pada ba'da maghrib, sehingga dapat dihitung kurang lebih dalam satu minggu sudah bisa menghabiskan 1 jilid dan dalam setiap pertemuannya memperoleh 3-4 lembar sesuai dengan tingkat kesulitan materi.

Jadi, berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pengelolaan waktu yang tersedia sangat baik, yaitu ketika siswa masih dalam keadaan semangat belajar yakni pada pagi hari dan sehabis maghrib.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pengelolaan alokasi waktu oleh kedua guru *Amtsilati* di Pondok pesantren Al-Falah Puteri ini berjalan dengan lancar.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru sudah mengupayakan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, yakni dengan memberikan tugas setelah selesai pembelajaran, atau ingin naik jilid maupun tes akhir, baik berupa hafalan Rumus dan Qaidah maupun lembaran soal-soal. Jadi, upaya guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran sudah dilaksanakan.

Ditambah dengan evaluasi di luar kelas khusus yaitu di kelas pondok. Hal ini juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru dan siswa mengenai pelajaran yang sudah guru sampaikan yang kebanyakan dari mereka lebih unggul dari siswa-siswa yang tidak mengikuti *Amtsilati*.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Metode *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits pada Kelas Khusus di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru.

Analisis penulis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *Amtsilati* dari hasil wawancara dan observasi yaitu:

a. Faktor Guru

1) Kemampuan Guru dalam Menyampaikan materi

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa dari pengalaman guru dalam penyampaian materi guru telah membagi materi secara berjenjang dan sistematis. Menyampaikan mulai dari materi yang paling mudah menuju materi

yang cukup sulit, dan membagi materi sesuai dengan porsi kemampuan daya siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat mendukung dalam tercapainya tujuan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

2) Kesesuaian Memilih Metode dengan Materi Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data di atas menunjukkan bahwa guru sudah menyesuaikan materi dengan strategi dan metode ajar. Dikatakan demikian karena untuk mempelajari metode *Amtsilati* dengan baik dan benar guru menggunakan strategi *Everyone Is A Teacher Here* yaitu strategi yang menjadikan setiap orang sebagai guru, *Reading Guide* yaitu strategi dengan cara bacaan terbimbing, *Active Debate* yaitu strategi yang mengupayakan agar siswa aktif dalam berdebat, dan *Active Knowledge Sharing* yaitu strategi saling tukar pikiran. Ditambah dengan hafalan, tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan.

Strategi di atas digunakan agar siswa mampu menyerap dengan baik, dan dapat memahami semua pelajaran yang baru disampaikan, disamping itu juga dapat memupuk sikap perhatian dari setiap anak terhadap bacaan mereka. Dari kemampuan-kemampuan guru tersebut menjadi faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

b. Faktor Siswa

Minat siswa terhadap *Amtsilati* dapat diketahui melalui dari hasil penyajian data yang penulis peroleh dari wawancara dan observasi, ada empat point yakni dari segi kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Amtsilati, perhatian siswa dalam menyiapkan kelengkapan buku pelajaran, keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, dan anggapan siswa terhadap metode *Amtsilati*, rata-rata para siswa sangat antusias baik kehadiran, kelengkapan buku pelajaran, keaktifan siswa serta anggapan siswa dalam hal ini dapat dikatakan baik.

Selain itu minat siswa juga dapat dilihat dari peningkatan setiap tahunnya yang semakin banyak, hal ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap *Amtsilati* tinggi. Dengan demikian minat siswa tinggi dalam pelaksanaan metode *Amtsilati*, sehingga menjadi penunjang terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas khusus.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana merupakan salah satu yang mempengaruhi pelaksanaan *Amtsilati*. Dari penyajian data, bahwa sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Falah Puteri cukup memadai, misalnya ketersediaan alat-alat pembelajaran, seperti buku paket *Amtsilati* dan buku penunjang. Namun, mengenai ruangan belajar ada satu ruangan yang sedikit kesempitan sehingga dalam pembelajaran siswa sedikit berdempetan.

Berdasarkan penyajian data, siswa kelas khusus di kategori santriwati lama, yang berjumlah 23 orang, bertempat di asrama Roqayah 2, pada dasarnya asrama ini memang sedikit sempit dari asrama lain, ditambah dengan banyaknya siswa yang masuk dalam program metode *Amtsilati*. Namun, berdasarkan wawancara hal ini tidak menjadi kendala ataupun hambatan bagi siswa yang ada di asrama Roqayah 2 tersebut, mereka tetap semangat dan antusias dalam menerima pelajaran.

d. Faktor Lingkungan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Ketika pelaksanaan metode *Amtsilati* di kelas khusus berlangsung suasananya lumayan nyaman, karena mereka sudah dikhususkan atau dikumpulkan dalam dua ruangan sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan khidmat, tenang, dan tidak mengganggu kegiatan siswa lain yang tidak mengikuti *Amtsilati*, juga termotivasi untuk giat belajar dengan siswa-siswa *Amtsilati* lainnya.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa lingkungan disini pun berjalan dengan baik dan cukup memadai dalam pelaksanaan *Amtsilati* tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits pada kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dengan ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits pada kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru sudah terlaksana. Hal ini terlihat dalam setiap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran *Amtsilati* sudah melaksanakan fungsinya masing-masing dengan baik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *Amtsilati* dalam Mendalami Alquran dan Alhadits pada kelas khusus di pondok pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru yaitu:
 - a. Faktor Guru, pada umumnya para guru sudah memenuhi criteria seorang pendidik karena selain memiliki pengalaman mengajar, guru juga memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan kesesuaian memilih strategi dengan materi pembelajaran.
 - b. Faktor Siswa, secara umum siswa sangat senang mengikuti pembelajaran metode *Amtsilati* ini, hal ini dapat dilihat dari

kehadiran siswa selalu aktif, perhatian siswa yang tinggi, keaktifan siswa sebagian besarnya aktif serta tanggapan mereka terhadap pembelajaran *Amtsilati* yang sangat positif.

- c. Faktor Sarana dan Prasarana, pada umumnya sarana dan prasarana yang ada untuk pelaksanaan metode *Amtsilati* ini sudah memadai dari buku pelajaran paket maupun pendukung, walaupun ruangan memiliki sedikit hambatan kesempatan.
- d. Faktor Lingkungan, pada dasarnya lingkungan kelas khusus metode *Amtsilati* ini sudah mendukung, karena mereka sudah dipisahkan dengan siswa-siswa yang tidak mengikuti *Amtsilati*, sehingga mereka fokus dan termotivasi dalam pembelajaran.

B. Saran

Dalam rangka upaya terhadap peningkatan pelaksanaan metode *Amtsilati* oleh siswa demi meningkatkan kualitas terhadap penguasaan pedoman hidup kita yaitu Alquran dan Alhadits.

1. Kepada siswa jika terdapat materi yang belum benar-benar dikuasai, agar lebih giat lagi, misalnya hafalan-hafalan, pemberian kode maupun makna untuk memperluas pengetahuan. Mengingat Alquran Alhadits adalah petunjuk sepanjang masa.
2. Untuk pihak pesantren agar lebih mendukung dalam kegiatan *Amtsilati* ini, misalnya mewajibkan seluruh siswanya mempelajari *Amtsilati* lebih mendalam mengingat manfaatnya yang sangat besar.

3. Untuk pemerintah baik Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama, agar lebih peduli akan kegiatan ini, misalnya menjadikannya sebagai kurikulum nasional atau kurikulum lokal.